

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum didefinisikan langkah dalam pengembangan kemampuan pada diri manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan baik perorangan, kumpulan ataupun masyarakat dengan tujuan mereka dapat mencapai harapan pembelajar. Tugas Pembelajar ialah agar meningkatkan kemampuan para pelajar dan bukan untuk memaksa pelajar dapat menghafal setiap materi pelajaran (Shaleha & Yus, 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyakat, bangsa dan Negara”.

Usaha meningkatkan keefektifan pembelajaran, guru diharapkan mampu mengaplikasikan fungsi dan tujuan pendidikan yang diberikan kepada pelajar agar menjadi terpelajar dan berkualitas. Pendidikan Nasional memiliki fungsi memajukan pengetahuan danpemikiran serta kebudayaan bangsa berkedudukan tinggi setara mewujudkan kecerdasan. Tujuan penyelenggaran Pendidikan Bangsa Indonesia sebagai peningkatan kompetensi para pelajar (masyarakat) agar menjadi individu dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, memiliki karakter dan budi pekerti unggul, fisik dan psikologis yang sempurna, terpelajar, terampil, penuh akal, indipenden, dan mewujudkan masyarakat berdemokrasi dan

konsekuen serta konsisten (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Guru sebagai kunci dan sekaligus aktor untuk mencapai misi pembenahan pendidikan, para guru berada pada titik pusat dalam menyusun, merencana, mencipta dan melaksanakan proses akademik sebagai usaha menggapai harapan bangsa yang beriman serta takwa, bangsa yang bermoral serta berakhlakulkarimah, bangsa berbudi pekerti luhur, bangsa yang cerdas dan berintegritas (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Pelaksanaan akademik membutuhkan role model atau pola belajar agar keseluruhan cita-cita pendidikan tercapai dengan optimal. Usaha optimalisasi tingkat akademik seorang pelajar perlu penanaman pola pikir kreatif, kritis, dinamis, dan inovatif. Kecakapn-kecakapan akademik itu dapat digapai dengan daya pemikiran logika positif, teliti, terstruktur sebagai pencapaian disiplin keilmuan satu diantaranya matematika para pelajar (Kemdikbud RI, 2016).

Penggunaan model pembelajaran yang dipakai para pendidik dianggap dapat memaksimalkan kegiatan belajar ternyata belum pasti dapat memaksimalkan kegiatan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar dalam pembelajaran, penyebabnya adalah pada waktu pelaksanaan kegiatan belajar dengan pengaplikasian model pembelajaran tersebut, guru belum mengaplikasikannya secara tepat sehingga tidak memenuhi capaian akademik para siswanya (Hasairin & Apriyanti, 2018).

Menurut Manalu, dkk (2022) berpendapat bahwa *Teachers can choose which strategies can be applied and are expected to have a good influence on*

*student progress in learning in order to achieve the expected learning objectives.*

Mengatakan bahwa seorang guru bisa menerapkan strategik jitu dan dikuasai yang bisa diaplikasikan saat pembelajaran dan strategi yang digunakan tersebut dengan harapan berpengaruh positif pada kemajuan siswa pada proses akademik sehingga cita-cita pembelajaran dapat dicapai.

Belajar dipahami sebuah upaya yang dilaksanakan disuatu kondisi dan lingkungan akademik agar mengembangkan kecakapan dan sikap positif siswa. Belajar mampu mengubah watak sifat pribadi peserta didik menjadi manusia berkarakter (H. Choimidi dan Salamah., 2018). maka, konsepsi yang tepat terkait definisi belajar berbentuk penjabaran hakiki yang harus dipahami oleh guru. Miskonsepsi sorang guru terhadap kegiatan belajar maka sangat berpengaruh terhadap indeks mutu kompetensi peserta didik yang kemudian berpengaruh pada pembangunan bangsa Indonesia.

Melalui penjabaran informasi oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yakni data *Human Development Index* (HDI) dijabarkan capaian komposisi capaian akadek, kebugaran, dan pendapatan perorangan menempatkan bangsa Indonesia pada level bawah didunia. Dari data keikutsertaan bangsa-bangsa dunia menempatkan bangsa Indonesia posisi peringkat 108 ditahun 2013 (Sutisna, 2011). Upaya Indonesia dalam mengejar ketertinggalan indeks pembangunan manusia atau bangsa Indonesia sangat perlu konten belajar yang dibelajarkan pada setiap tingkatan akademik utamanya pengajaran matematika. Ilmu hitung atau Matematika secara harviah ialah ilmu umum, pasti, atau eksak sebagai dasar berkembangnya teknologi dengan peran utama disetiap disiplin

keilmuan serta kemajuan cara berpikir manusia. Matematika merupakan hasil dari proses berpikir keilmuan manusia dan muncul dengan adanya dorongan persoalan konkret dalam kehidupan manusia sehari-hari (Hasratuddin, 2015).

Matematika itu dikenal bagian inti kehidupan sebagai proses berpikir. Namun, pada kenyataannya tidak hanya memiliki tujuan sebagai upaya pemecahan permasalahan pada pelajar dengan daya pikir logis, pasti, serta sistematis dan analisis sehingga mampu bekerja dalam kelompok (Eviliasani et al., 2018).

Dikatakan capaian pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar siswa masih rendah baik pada tingkatan nasional dan tingkat internasional (Wahyudi et al., 2022). Menurut IMD WCY Hasil capaian belajar siswa masih rendah menduduki negara peringkat ke-37 dari keseluruhan 60 negara peserta ditinjau dari data survei yang dilakukan *World competitiveness year book* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2021). Hasil serupa berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* Indonesia menempati posisi tingkat numerasi lebih buruk dari tahun 2015 (Kemendikbud, 2019).

Fakta kurang maksimalnya capaian belajar siswa utamanya pembelajaran matematika disebabkan unsur pendidik serta siswanya. Berdasarkan hasil informasi penuturan kepala sekolah dari berbagai faktor rendahnya hasil capaian pembelajaran siswa yakni disebabkan guru menggunakan metode pemberian tugas dan metode ceramah saja sehingga membuat siswa pasif dan berhayal bagaimana sebenarnya bangun datar tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan

guru untuk menerapkan model-model akademik bervariasi. Maka dari itu, perlu ditentukan model yang sesuai potensi dan kondisi satuan pendidikan (Khotimah, 2019).

Informasi yang diperoleh dari Ibu A, S.Pd. Guru kelas empat SDN 106177 Tungkuson Tahun Pelajaran 2022/2023 belum maksimalnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa yang merasa bosan pada pelajaran matematika yang hanya mengerjakan soal dan menghafal saja. Selain itu, siswa belum aktif masih terlihat dominasi dalam kegiatan belajar di kelas sehingga proses belajar berfokus pada materi belajar. Hal ini dapat diketahui ketika guru menerangkan materi tersebut siswa sangat sulit menemukan idenya. Maka perlunya standarisasi serta langkah pembelajaran yang tepat (Permendikbudristek RI Nomor 22 Tahun 2016).

Pasifnya siswa terhadap pembelajaran tentu berdampak pada perkembangan intelektual, kognitif, afektif dan psikomotoriknya. (Evrialiani Rosba, 2016). Rendahnya hasil capaian pembelajaran serta kompetensi matematis siswa dipengaruhi kurangnya motivasi menyebabkan ditemukan adanya siswa yang memiliki kecakapan matematis siswa rendah. Tingkat kesulitan serta kurangnya motivasi dan kecakapan matematis akan menimbulkan rasa takut untuk mengikuti pembelajaran Matematika. Abdurrahman (2009) menuturkan berdasarkan pengamatan pelajaran matematika menjadi disiplin ilmu yang siswa, baik siswa berkategori pandai dan dianggap lebih susah dipelajari siswa berkategori tidak pandai.

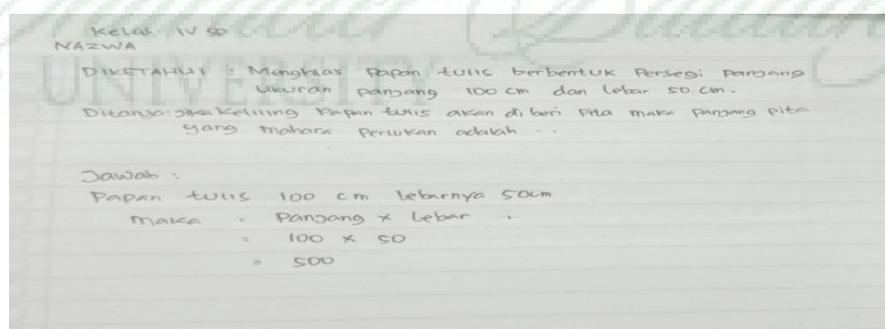
Fakta masih rendahnya hasil capaian matematika siswa melalui beberapa hasil kajian para peneliti. Sebagaimana pengujian dari Arwinskyah dkk. (2019)

menjabarkan bahwasanya dari hasil tes matematika pada kelas yang diberikan treatment atau kelas eksperimen menunjukkan capaian dengan re rata 25,84 dengan persentase 33,56% dari nilai normal. Berikut pengujian lain yang dilakukan oleh Agustina (2011) menyatakan hasil penelitian diperoleh hasil *Pretest* menunjukkan siswa 32 orang diperoleh 18 orang yang meraih KKM akademik 56,25% jumlah keseluruhan siswanya.

Hal tersebut didukung hasil kajian studi pendahuluan peneliti untuk melihat kemampuan awal pada siswa pada pembelajaran Matematika di SDN 106177 Tungkuson tersebut. Berikut merupakan salah satu bentuk tes uji capaian belajar matematika diujikan kepada siswa kelas IV SDN 106177 Tungkuson pada Tahun Akademik 2022/2023.

Mahara akan menghias sebuah papan tulis dengan bentuk persegi panjang berukuran panjang 100 cm dan lebarnya 50 cm. Jika pada sekeliling papan tulis tersebut akan diberi pita. Maka tentukan panjang pita yang Mahara perlukan adalah ...

Berikut merupakan salah satu lembar hasil jawaban tes siswa yang menunjukkan tes hasil belajar Matematika yang belum sesuai dengan sistematika penyelesaian tes matematika.



**Gambar 1.1 Jawaban Siswa**

Dipahami dari lembar hasil respon siswa yang telah diberikan terlihat bahwasanya siswa belum paham terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. Selain belum menyelesaikan jawaban tes dengan tepat siswa juga belum menuliskan unsur soal utamanya pertanyaan yang diajukan. Selain itu, belum tepatnya cara termudah siswa dalam mengerjakan soal. Hal tersebut juga dipertegas dengan cara siswa dalam menjabarkan permasalahan yang ditanyakan sehingga kesulitan untuk mengecek kebenaran jawabannya. Dibuktikan pula dengan hasil capaian ulangan harian matematika siswa yang tidak tuntas dijabarkan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas IV SDN 106177 Tungkusan**

<b>KKM</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>70</b>	$\geq 70$	<b>35</b>	<b>70%</b>
	$< 70$	<b>15</b>	<b>30%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber: Guru Kelas IV SD Negeri 106177 Tungkusan

Dilihat pada Tabel 1.1 tersebut dipahami dari 50 keseluruhan orang, hanya 30 orang (70%) yang telah tuntas, sementara itu 10 orang (30%) masih tidak tuntas, sehingga dapat dipahami bahwa nilai capaian matematika kelas IV SDN 106177 Tungkusan belum tuntas secara klasikal. Faktor penyebab rendahnya nilai matematika di kelas IV SDN 106177 Tungkusan adalah masih rendahnya kemampuan matematis berakibat siswa takut bertanya, siswa kurang motivasi, masih kurangnya media belajar yang diaplikasikan oleh guru, model serta strategi belajar yang diterapkan guru kurang bervariasi atau monoton, dan pembelajaran

tersebut belum mengaktifkan siswa menyebabkan kegiatan belajar matematika tidak menarik dan kurang diminati siswa.

Agar hasil belajar matematika dan motivasi siswa dapat meningkatkan upayanya yakni menggunakan berbagai model belajar sesuai dengan karakteristik para siswa. Dengan model-model belajar yang tepat akan mengaktifkan para siswa dalam belajar sehingga siswa tuntas belajarnya. Model-model pembelajaran sebagai sebagian upaya dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut. Menurut Ani Setiani, Priansa (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran dipahami sebagai peta konsep yang menjabarkan cara sistematis dan terstruktur dalam menguraikan kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Motivasi belajar siswa menjadi unsur terciptanya keberhasilan pembelajaran optimal. James O. Whittaker mengemukakan motivasi merupakan keadaan atau kondisi untuk menjadikan siswa aktif dan mendorong seseorang untuk memiliki tingkah laku dalam mencapai tujuan dari dorongan yang diperoleh tersebut (Laka et al., 2020). Agar hasil capaian yang diraih oleh siswa dapat optimal maka motivasi yang diberikan juga terus ditanamkan, dijaga dan dikembangkan secara kontinyu, agar dorongan pada diri siswa semakin kuat. Siswa dengan motivasi yang tinggi sangat mungkin mencapai hasil yang juga tinggi. Sebagaimana penuturan Sardiman A.M. (2018) yakni motivasi belajar adalah kesatuan daya gerak pada tiap siswa untuk melakukan kegiatan belajar, yang memberikan jaminan keberlangsungan pembelajaran serta arah dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian optimalnya hasil ketuntasan matematika dengan didorong motivasi pada diri atau diperoleh oleh siswa juga tepat.

Ketepatan tersebut sebagaimana sesuai dengan tujuan yang terwujud oleh subjek belajar yang menggerakkan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil dapat dicapai secara keseluruhan dan lebih optimal.

Rendahnya motivasi atau dorongan hati untuk berlatih matematika pada siswa mengakibatkan hasil ketuntasan menjadi rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Warti (2016) dalam penelitiannya diperoleh hasilnya menunjukkan dorongan belajar matematika mempengaruhi hasil positif dengan signifikan pada hasil capaian belajar siswa. Dengan demikian tingkat motivasi seseorang semakin baik maka berpotensi peningkatan hasil berlatih matematika semakin optimal.

Namun kenyataannya motivasi berlatih matematis pada siswa kelas enam sekolah SDN 106177 Tungkusan masih rendah dan belum mendapatkan perhatian. Hal tersebut terlihat dari kepasifan siswa saat pembelajaran matematika di kelas. kepasifan Siswa terlihat hanya guru yang menyampaikan informasi, siswanya hanya menunggu dan tidak melakukan pencarian informasi dan pengetahuan terkait pembelajaran matematika. Kurangnya inisiatif pada siswa membuat siswa hanya menunggu perintah dari guru terkait apa saja yang harus dikerjakan tanpa adanya motivasi. Dengan demikian dipahami motivasi siswa untuk berlatih matematika sehingga tujuan akademik tercapai dan siswa tuntas belajar.

Siswa bermotivasi tinggi akan bersemangat berlatih kemampuan matematika. Jika dilihat hasil observasi awal masih dijumpai siswa merasa sukar memecahkan persoalan matematika terdapat kesalahan pengerjaan dan hasil

penyelesaian. Hal yang sangat memungkinkan rendahnya motivasi siswa untuk bersemangat belajar yakni model belajar yang diterapkan. Model belajar yang masih sering digunakan yakni model pembelajaran ceramah, model penugasan, model belajar tanya jawab dan lain sebagainya (Anjani et al., 2020). Meskipun dalam mencapai hasil belajar matematika siswa untuk optimal tidaklah mudah namun dengan upaya memotivasi siswa melalui penerapan strategi atau model-model berlatih yang tepat. Maka dari itu, peran pendidik dan pamong tak henti berinovasi menerapkan model model belajar yang tepat dan membuat bersemangat setiap berlatih matematika.

Sangat banyak Model-model belajar tersedia dan dapat diaplikasikan sebagai langkah meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar matematika siswa. Adapun rekomendasi model belajar yang mendukung matematika dan juga sesuai dengan misi kurikulum yang diberlakukan di Indonesia saat ini yakni model *Take and Give* (Theriana, 2020). Model *Take and Give* merupakan sebuah pola belajar dapat mendorong siswa dalam pembelajaran dari guru. Penggunaan model *Take and Give* untuk menyampaikan materi secara berulang-ulang kepada teman atau siswa yang lain yang telah dijabar guru. Kelebihan lain dari tipe pembelajaran ini yakni meumbuhkan kondisi belajar yang penuh semangat, dan antusiasme siswa yang tinggi dari siswa pasif menjadi siswa aktif, dari siswa yang diam menjadi siswa yang riang sehingga penyampaian konten menjadi mudah dan menyenangkan. Model *Take and Give* memiliki tujuan agar akademik siswa dapat berperan secara kreatif, pembelajaran menjadi efektif dan efisien menghadirkan

suasana riang meskipun membahas persoalan yang memiliki kerumitan berbantuan kartu berisi konten pelajaran (Istarani, 2015).

Model *Take and Give* sebaiknya meliputi beberapa ketentuan yaitu kesesuaian, kejelasan, ketepatan dan tingkat kerumitan. Siswa sebagai subjek pelajar. Peran guru yakni menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Guru bertugas untuk menentukan permasalahan yang akan disajikan di kelas untuk dicari solusi penyelesaiannya. Namun dapat juga permasalahan yang akan dipecahkan dari penyampaian siswa sehingga dicari solusi bersama. Tugas guru berikutnya untuk memberikan berbagai bahan ajar sebagai alat pemerolehan solusi permasalahan matematis di kelas. Tugas pembimbingan dan pengawasan terhadap siswa tetap diberikan namun pengurangan pada intervensi guru pada kegiatan siswanya (Perwiraga Hartami, Ramli Abdullah, 2014).

Optimalisasi penggunaan model pembelajaran *Take and Give disesuaikan* sarana pendukung(media) saat belajar dan pengajaran. Rekomendasi media sebagai pendukung model *Take and Give* yaitu media kartu. Media kartu merupakan salah satu sarana alat yang digunakan guru dan siswa untuk memahami materi ajar (A. Wibowo, Daulat Saragi, 2022). Selain media kartu gambar ditambahkan atau diberikan pula lembar kerja untuk siswa atau kelompok yang berfungsi untuk pemicu dan mempermudah siswa dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Stimulus atau stimuli visual/gambar akan memberi pengaruh positif untuk kegiatan atau tugas belajar seperti mengingat, mengenal, menghubungkan fakta-fenomena dengan konseptual (Kawuryan & Raharjo, 2012). Menyatukan kedua konten tersebut yakni media

dan lembar kerja siswa diharapkan meningkatkan pemahaman siswa dengan berbagai materi yang telah disajikan saat belajar.

Model *Take and Give* yang dilengkapi dengan lembar kerja kelompok atau LKK berbasis Gambar. Lembar Kerja Kelompok diberi gambar agar mempermudah siswa dalam memahami permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa agar lebih mudah menemukan konsep materi secara mandiri. Dalam pengaplikasian model *Take and Give* sangat penting diperhatikan urutan langkah penerapannya. Dengan demikian keunggulan model *Take and Give* dapat diperoleh dengan hal-hal berikut diantaranya: Para siswa akan memperoleh pemahaman yang kompleks tidak hanya dari sumber belajar, dari guru, bahkan siswa yang lain sehingga lebih efisien. Dengan demikian pembelajaran model *Take and Give* ini memberikan serangkaian pembelajaran bermakna sesuai dengan energi siswa. Gaya berlatih pada siswa terbagi dalam berbagai gaya diantaranya: visual, audio, dan kinestetik. Dengan begitu perlu hadirnya media dalam hal ini visual atau gambar pada LKK (Wibowo, Rahman, et al., 2022). Model ini juga menjadi rekomendasi strategi dalam meningkatkan kemampuan serta psikologis belajar siswa yang modern dan dinamis.

Bertolak dari upaya melayani kebutuhan belajar siswa yang memiliki karakteristik kemampuan yang telah dijabarkan. Dipahami peneliti agar melaksanakan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model *Take and Give* diKelas IV SDN 106177 Tungkusan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan terdahulu, menimbulkan berbagai masalah yang bisa diidentifikasi diantaranya:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 106177 Tungkusan belum tuntas secara klasikal.
2. Motivasi belajar siswa masih rendah pada pelajaran matematika.
3. Model belajar belum diaplikasikan guru dikelas belum optimal dalam memptivasi dan meningkatkan capaian belajar siswa.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar pelajaran matematika.
5. Pembelajaran hanya didominasi guru, agar dirubah menjadi *student center*.
6. Guru belum mengaplikasikan model belajar *Take and Give* didalam pengajaran matematika.
7. Kegiatan belajar tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
8. Pembelajaran dilakukan guru masih monoton.
9. Guru belum inovatif dalam memilih model pembelajaran untuk diaplikasikan kepada siswanya.
10. Mata pelajaran matematika dianggap membosankan karena pemberian tugas dan menghafal saja.
11. Pada rangkaian pembelajaran matematika masih ditemukan kesulitan-kesulitan yang belum terpecahkan.
12. Kegiatan masih berpusat pada guru sehingga kurang mengaktifkan siswa saat kegiatan belajar di kelas..
13. Kurangnya keterlibatan para siswa saat berlatih dikelas.

### 1.3 Batasan Masalah

Berpegang pada latar belakang masalah sudah diuraikan sebelumnya, kemudian permasalahan yang telah diidentifikasi, perlu pembatasan pada permasalahan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut yaitu peneliti hanya meneliti tentang penerapan model belajar *Take and Give* guna memberikan peningkatan pada motivasi siswa dan pada hasil ketuntasan belajar siswa, agar dimengerti adanya interaksi antara model yang diterapkan pada sebelum dan sesudah diterapkan dikelas.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan penelitian yang akan dilaksanakan perlu adanya perumusan masalah yang akan diteliti. maka rumusan permasalahan sebagai fokus penelitian dijabarkan dengan jelas dalam pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *Take and Give* lebih baik dari pada siswa yang diberi model pembelajaran biasa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?
2. Apakah peningkatan motivasi belajar siswa yang diajar model pembelajaran *Take and Give* lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran biasa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?
3. Apakah terdapat interaksi antara kemampuan awal matematika siswa dan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?

4. Apakah terdapat interaksi antara kemampuan awal matematika siswa dan model pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran *Take and Give* lebih baik dari pada siswa yang diberi model pembelajaran biasa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?
2. Menganalisis peningkatan motivasi belajar siswa yang diajar model pembelajaran *Take and Give* lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran biasa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan?
3. Menganalisis interaksi antara kemampuan awal matematika siswa dan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan.
4. Menganalisis interaksi antara kemampuan awal matematika siswa dan model pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 106177 Tungkusan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun harapan manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. manfaat teoritis yakni:

Untuk memperkaya khasanah teori dan peningkatan hasil pengajaran matematika siswa dengan penggunaan model *Take and Give* serta sebagai

bahan informasi serta pembandingan para pembaca dan peneliti berikutnya dengan penelitian serupa.

2. manfaat praktis manfaatnya yakni:

- a. siswa, untuk upaya meningkatkan hasil belajar dengan model *Take and Give* untuk mengoptimalkan ketuntasan belajar siswa.
- b. guru, untuk sumber informasi penerapan model *Take and Give* untuk kegiatan belajar matematika dikelas sebagai alternatif strategi guru pada proses kegiatan pengajaran.
- c. sekolah, untuk referensi tambahan sebuah upaya meningkatkan ketuntasan tujuan akademik dan kualitas lulusan satuan pendidikan.

